

PENERAPAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS SMART, MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BK MELAKSANAKAN LAYANAN KHUSUS

Asa'aro Laia¹⁾, Nurhayati Telaumbanua²⁾, Sri Wahyuni Laia³⁾

¹⁾Dosen FIP USM Indonesia, E-mail: asaarolaia1106@gmail.com

²⁾Dosen BK STKIP Nias Selatan, E-mail: nurhayati.tel@gmail.com

³⁾Dosen Prodi Hukum STIH Nias Selatan, E-mail: ayulaia02@gmail.com

Abstrak

Layanan Bimbingan Kelompok adalah Salah Satu dari Sembilan jenis Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berinteraksi dalam sebuah dinamika layanan sehingga terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan antara satu dengan yang lain.

Model SMART digunakan sebagai alat penguatan informasi, model pelatihan ini memberi satu keterampilan dalam satu pelatihan yang diperoleh melalui interaksi kelompok sehingga semakin terinternalisasi dalam sikap dan perilaku anggota kelompok. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan adalah faktor penting yang dapat menunjang peningkatan kompetensi Guru BK. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik SMART memungkinkan guru BK yang tergabung dalam kegiatan bimbingan kelompok belajar cara menumbuhkan kepercayaan diri sehingga dapat termotivasi untuk mempraktekkan keterampilan yang diperoleh dalam melaksanakan layanan khusus kepada siswa di sekolah.

Kata Kunci: SMART, bimbingan kelompok, keterampilan

1. PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fatimah, 2010). Hal tersebut dapat menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius yaitu krisis psikologis. Mengatasi masalah dengan efektif merupakan cara yang tepat untuk menghindari krisis psikologis tersebut dan individu dapat mewujudkan aktivitas dalam berbagai kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Persaingan global semakin luas tidak hanya keahlian di bidang kognisi tetapi juga keterampilan hidup menjadi kebutuhan dalam karakter. Maraknya persaingan dalam berbagai bidang baik tingkat regional maupun internasional membuat bangsa Indonesia semakin sadar akan pentingnya kreativitas, karena kreativitas sangat dibutuhkan dalam setiap sektor kehidupan. Manusia dituntut untuk mandiri dan kreatif dalam kehidupan Barron (dalam Ali, M., Asrori, 2006).

Lembaga pendidikan merupakan bagian terpenting untuk menumbuhkembangkan kreativitas, dan salah satu komponen yang memegang peran penting dalam hal ini adalah guru. Namun yang perlu disayangkan adalah bagaimana meningkatkan kreativitas generasi muda dalam hal ini siswa kalau gurunya sendiri kurang kreatif, kurang profesional dalam bidangnya. Guru yang profesional akan mampu membantu tumbuh kembangnya kreativitas siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), merupakan satu profesi pelaksana layanan khusus kepada siswa di sekolah. Layanan khusus di sekolah adalah penataan semua sumber (manusia dan non-manusia) dalam rangka penyelenggaraan layanan secara khusus kepada peserta didik guna mencapai tujuan lembaga/sekolah secara lebih optimal (Rifa'i, 2018)

Tujuan pemberian layanan bimbingan konseling menurut (L.N, 2008) adalah agar peserta didik dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan

lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Selanjutnya menurut (Syam, 2006) tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Nurihsan, 2005). Guru BK yang biasa disebut juga guru pembimbing di sekolah dalam melaksanakan tugas mengalami berbagai masalah dan hambatan. Jumlah peserta didik yang menjadi asuhannya sebagaimana ketentuan yang berlaku di SMP/MTs/SLB adalah guru bimbingan dan konseling/konselor pada setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1:150 - 160, satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang peserta didik/konseli (Mendikbud, 2014).

Hasil penelitian Fauziah menunjukkan bahwa, guru pembimbing melaporkan masalah yang sering ditemui pada siswa di sekolah ini adalah ribut dalam kelas, menyontek, berkelahi, merokok dan membolos. Sementara kesulitan dalam penanganan masalah siswa yang dialami adalah tidak adanya jam khusus untuk guru BK, guru tidak dapat memahami siswa dengan baik, kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan, siswa kurang mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing dan siswa sulit untuk dipanggil ke ruang BK. Adapun faktor penyebab kesulitan yaitu pihak sekolah tidak menyediakan jam untuk guru pembimbing, jumlah siswa yang terlalu banyak, kurangnya motivasi guru pembimbing terhadap siswa, siswa menganggap ruang BK sebagai ruang aib, serta letak ruang BK yang berada seruangan dengan ruangan dewan guru (Fauziah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan faktor penyebab jam kerja guru pembimbing untuk masuk kelas, letak ruang BK yang berada di ruang guru, kalau dikaji lebih dalam persoalannya buka di situ namun kemampuan guru BK dalam hal manajemen BK itu sendiri yang dilatar belakangi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Karenanya guru BK perlu ditingkatkan profesionalismenya melalui pelatihan. Penelitian terkait pelatihan menunjukkan bahwa kompetensi profesional konselor kelompok eksperimen lebih tinggi setelah diberikan penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling secara signifikan daripada

kelompok kontrol yang tidak mendapatkan treatment. Rekomendasi kepada konselor adalah untuk lebih meningkatkan aspek-aspek kompetensi profesional konselor yang diteliti perlu peningkatan (Heriyanti, 2016). Peningkatan profesionalisme salah satu cara adalah melalui pelatihan.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu (Hartinah, 2009).

Penelitian pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan Pelatihan Guru BK berbasis SMART dengan menghadirkan pelatih pakar BK/Konselor (Doktor BK dan telah lulus PPK-Pendidikan Profesi Konselor). Materi pelatihan tunggal. Materi tunggal merupakan ciri khas model pelatihan berbasis SMART. Dalam satu pelatihan melatih satu keterampilan, berbeda dengan pelatihan selama ini yang lebih banyak teori pendukung praktek dilakukan di hari terakhir dan jam terakhir pula sehingga para peserta kembali ke tempat tugas tidak ada yang akan diterapkan, di samping sudah capek seminggu pelatihan, belum lagi sebagian peserta sudah permisi pulang. Inilah kebaruan yang membedakan model SMART dengan model lain.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memang guru BK di lapangan mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas seperti tidak ada jam khusus BK untuk masuk kelas, siswa yang tidak mau memanfaatkan jasa guru BK, siswa menganggap menuju ruang BK adalah aib, ruang BK yang menyatu dengan ruang guru, dipandang rendah oleh guru mata pelajaran, dikasih tugas oleh kepala sekolah tidak sesuai dengan profesinya/ijazah yang dimiliki (S1-BK) dan lain-lainnya itu; sesungguhnya yang terjadi adalah "Guru BK kurang terampil". Kurangnya keterampilan guru BK melaksanakan satu wawasan, empat bidang, lima kegiatan pendukung, dan sembilan jenis layanan serta administrasi yang mengiringi masing-masing layanan tersebut. Guru BK harus terampil melaksanakan Bimbingan dan Konseling dan administrasinya.

Berbagai permasalahan tugas guru BK sebagaimana telah dikemukakan di atas, dan ingin dijawab dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana Guru BK mendapatkan satu keterampilan dalam satu kali latihan. Hal ini dimungkinkan karena menggunakan model SMART berbeda dengan model konvensional yang dikenal selama ini dan berbasis anggaran serta model lainnya. Terhalangnya pelatihan karena harus menunggu anggaran, pelaksanaan sampai satu minggu sehingga menyerap anggaran sampai ratusan juta rupiah.

Penyesuaian penyelenggara terhadap kondisi tersebut memicu terhalangnya Guru BK mendapatkan keterampilan dan kehilangan kesempatan mengikuti pelatihan bahkan sampai tahunan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka masalah yang akan dijawab adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan Layanan Khusus pada SMP di Kabupaten Nias Selatan?”.

Permasalahan tersebut akan dijawab dengan model pelatihan berbasis SMART, tanpa harus menunggu anggaran besar karena satu pelatihan satu keterampilan dan dimungkinkan dilakukan dalam wadah MGMP dengan biaya murah, dapat disisihkan dari dana BOS untuk biaya narasumber/pakar saja.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian pengabdian masyarakat ini adalah memberikan keterampilan kepada guru melaksanakan layanan khusus (Bimbingan dan Konseling) melalui pelatihan berbasis SMART yaitu satu pelatihan untuk satu keterampilan yang dilengkapi dengan administrasinya.

2. BAHAN DAN METODE

Pelatihan ini dilakukan berbasis SMART. SMART adalah singkatan dari: *specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound* (Locke, E.A., Latham, 2006). (1) *Specific*, dimana tujuan pelatihan satu keterampilan kepada peserta atau guru BK, apa yang harus dicapai disertai prosedur pencapaian dan hasil yang diharapkan sekolah. Tujuan yang spesifik yaitu Guru BK memperoleh keterampilan layanan bimbingan kelompok, apa yang harus dilakukan disertai prosedur pencapaian, dan hasil yang diharapkan sekolah; (2) *Measurable*, dimana tujuan yang ditetapkan harus dapat diukur dalam pengertian kuantitatif dan kualitatif, tentukan tugas secara spesifik, apa saja yang harus diselesaikan dan kapan tugas tersebut harus selesai untuk memudahkan pengawasan; (3) *Achievable*, yang dimaksudkan disini adalah goal setting yang dibuat Guru BK harus dapat dikerjakan oleh individu ataupun kelompok, tujuan harus realistis, pekerjaan menantang tetapi tetap memungkinkan untuk dikerjakan, dan guru BK tetap mengerjakannya sesuai kompetensi mereka; (4) *Relevant*, tujuan harus yang relevan dengan tujuan sekolah yang mencerminkan satu atau lebih misi sekolah. Untuk memastikan pelatihan yang diikuti memberi hasil yang diharapkan pastikan pelatihan yang diikuti sesuai dengan misi sekolah, dan (5) *Time-bound*, hasil pencapaian tujuan harus tetap dan dalam kurun waktu yang telah ditentukan, tenggat waktu ditentukan supaya kegiatan berada dalam kerangka waktu yang secara realistis dicapai pada setiap tahapan sekaligus menghindari marathon yang tidak pernah berakhir dalam setiap pelatihan.

Saat pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan. Diharapkan setiap anggota kelompok

memperoleh keterampilan dengan materi tunggal pelatihan yaitu layanan Bimbingan Kelompok. Guru BK berperan aktif saat pelaksanaan praktek layanan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan. Pakar memberi stimulasi kepada anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator saat proses diskusi antara anggota kelompok mengenai permasalahan dengan topik tugas (bimbingan kelompok tugas). Topik tugas adalah Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19), sehingga anggota kelompok dapat menanyakan dan menceritakan permasalahannya mengenai pelaksanaannya di sekolah.

Peserta adalah 8 orang Guru BK yang ada pada SMP di Kabupaten Nias Selatan, memiliki ijazah S1 BK, dan bertugas melaksanakan layanan khusus kepada siswa, memiliki NUPTK, serta telah bertugas di bidang yang sama dalam kurun waktu minimal satu tahun. Pelatih adalah pakar BK/ telah lulus PPK.

Target intervensi.

Target utama intervensi pakar dalam pelatihan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta. Kehadiran pakar memungkinkan peserta mendapat penguatan langsung sehingga peserta memiliki semangat mempraktekkan apa yang didapat dari pelatihan.

Komponen Model

Model pelatihan layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah SMART, selain adanya anggota maupun pemimpin kelompok, terdapat pakar BK. Adapun anggota kelompok berjumlah 8 orang guru BK dengan tingkat keterampilan rendah. Model layanan bimbingan kelompok ini memiliki tiga komponen utama yaitu:

Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor atau pemimpin kelompok yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling. Secara khusus, Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua anggota kelompok pada setiap tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok, namun pada tahap kegiatan pemimpin kelompok kurang berperan aktif, dalam penelitian pengabdian masyarakat ini yang berperan aktif pada tahap kegiatan adalah pakar.

Anggota Kelompok

Anggota kelompok dibentuk berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan. Jumlah anggota kelompok berpengaruh pada keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekuranganeftifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Pakar

Sebagai pakar berlatar belakang dosen/Doktor dan lulusan PPK. Pakar berperan aktif menanggapi permasalahan rasa percaya diri guru BK pada saat tahap kegiatan. Agar terjalin keakraban pada tahap awal pakar sudah hadir mengikuti bimbingan kelompok. Pakar berperan sebagai fasilitator yang memandirikan. Sebagai fasilitator, tugas pokok pemimpin kelompok adalah membantu konseli meningkatkan rasa percaya dalam diri. Mulai dari kegiatan membantu konseli memahami diri dan potensi yang dimiliki. Menemukan respon yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk siap melakukan keterampilan yang dimiliki, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, sikap optimis, tidak ragu-ragu dan siap menghadapi rintangan yang menghadang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pakar

Pakar yang dihadirkan memberikan pelatihan sesuai keterampilan dan pengalamannya dalam memberikan setiap pelatihan. Pakar yang berasal dari Dosen BK, dengan yakin dan sungguh-sungguh sesuai dengan pengalamannya dan menerapkannya dalam setiap pelatihan ternyata bisa membagikan ilmunya secara maksimal. Pakar diharapkan untuk memberdayakan peserta pelatihan agar dapat mengembangkan diri dalam pelatihan secara maksimal.

Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik SMART

Implementasi model dalam pelatihan layanan bimbingan kelompok ini terdiri empat tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari anggota untuk mempererat kesatuan dalam kelompok yang bertujuan agar anggota memahami tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok. Kendali kepemimpinan masih dipegang pimpinan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan life model

agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok.

- 2) Tahap peralihan. Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka muncul kesiapan anggota dalam melaksanakan kegiatan dan setiap anggota kelompok tahu manfaat yang akan diperoleh. Agar bimbingan kelompok berjalan lancar, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinannya pada tahap ini membawa anggota kelompok untuk tertarik mengikuti tahap selanjutnya, dengan menguraikan kembali tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan sebagainya.
- 3) Tahap kegiatan. Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan SMART sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari pakar. Pakar memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Pakar dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
- 4) Tahap pengakhiran. Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan pakar berperan memberikan penguatan (reinforcement)

terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok, pakar dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Tahap yang dicapai anggota kelompok

Setelah rangkaian tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik SMART dilalui, diharapkan anggota kelompok menerima proses layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap perhatian (*Attentional Phase*) pakar dapat membuka wawasan dan memberikan penguatan pentingnya peningkatan keterampilan peserta sesuai kebutuhan layanan khusus.
- 2) Tahap penyimpanan dalam ingatan (*Retention Phase*) pakar memberikan wawasan pada anggota kelompok akan keyakinan dan keberhasilan yang pernah dialaminya sebagai acuan yang penting dalam sikap rasa percaya diri.
- 3) Tahap reproduksi (*Reproduction Phase*). Adanya informasi mengenai segala keyakinan dan usaha yang dilakukan pakar memberikan bekal yang bermanfaat dalam peningkatan rasa percaya diri, sehingga anggota kelompok mampu menghadapi segala rintangan dalam pelaksanaan layanan khusus.
- 4) Tahap motivasi (*Motivation Phase*) Segala bekal yang didapat dari pakar merupakan pengalaman yang dapat mendorong anggota kelompok berani melangkah untuk unjuk kerja dengan belajar dari keberhasilan dan kegagalan pakar dalam pencapaian prestasinya

Kompetensi pemimpin Kelompok

Kompetensi pemimpin kelompok dalam mengimplementasi model bimbingan kelompok dengan teknik SMART untuk meningkatkan kemampuan Guru BK melaksanakan layanan khusus sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memahami bimbingan kelompok dengan teknik SMART secara konseptual.
- 2) Kemampuan memahami karakter dan tingkat rasa percaya diri peserta.
- 3) Kemampuan membentuk kelompok. Pemimpin kelompok mampu membentuk kelompok, dalam penerapan bimbingan kelompok dengan teknik SMART, Guru BK

relatif memiliki masalah yang sama. Dengan masalah yang sama Guru BK dimungkinkan akan dapat berbagi pengalaman dan saling memberi saran dalam dinamika kelompok, sehingga memungkinkan masalah mereka akan terentaskan.

- 4) Kemampuan memahami interaksi dari peserta kelompok. Salah satu aspek keberhasilan dalam pemberian pelayanan kepada konseli, jika pemimpin kelompok mampu memahami apa yang disampaikan oleh Guru BK atau konselor dalam dinamika kelompok. Sehingga akan sangat tepat pemimpin kelompok memberikan intervensi kepada konseli Guru BK.
- 5) Kemampuan menjelaskan topik kepada anggota kelompok. Anggota kelompok akan merasa puas dan proses bimbingan kelompok akan bermanfaat jika pemimpin kelompok mampu memberikan penjelasan dari: pembahasan peserta kelompok, topik yang dibahas, serta mampu memunculkan respon yang tepat dan positif dan respon tersebut meningkat frekuensi dan intensitasnya.
- 6) Kemampuan 3M yaitu: mendengarkan secara aktif, memahami, dan merespon secara positif baik isi maupun menyatakan kembali ungkapan yang dikemukakan konseli
- 7) Kemampuan menjelaskan, merangkum dan mengajukan pertanyaan,
- 8) Kemampuan menafsirkan, konfrontasi, memantulkan perasaan, memberikan dukungan, empati, dan memberi kemudahan,
- 9) Kemampuan menggerakkan kelompok dan menciptakan dinamika dalam kelompok,
- 10) Kemampuan menentukan tujuan, menilai, memberikan balikan, dan mengungkapkan diri (*self the closer*),
- 11) Kemampuan mengakhiri kegiatan kelompok

Materi yang dibahas dalam pelaksanaan model SMART

Pada penelitian pengabdian masyarakat ini pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan **topik tugas** yang berasal dari pemimpin kelompok, yang selanjutnya dibahas secara tuntas oleh anggota kelompok. Pakar yang dihadirkan adalah Dosen senior Doktor Bidang BK dan memiliki Sertifikat Keahlian PPK dengan sebutan Kons, untuk memberikan pelatihan keterampilan Guru BK melaksanakan layanan khusus kepada siswa di sekolah.

Implementasi materi dalam bimbingan kelompok dengan teknik SMART untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan layanan khusus sebagai berikut:

- 1) Topik 1: Praktek Layanan bimbingan Kelompok
Tujuannya dengan memahami setiap langkah dalam praktek bimbingan kelompok, menjalani proses secara matang Guru BK siap melaksanakan layanan khusus di sekolah, berinisiatif memulai sesuatu, siap menghadapi sesuatu hambatan, mempunyai niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Dengan siap menghadapi suatu tantangan maka tidak mustahil prestasi akan dapat diperoleh dan kesuksesan akan diperoleh. Guru BK menyadari keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan dan siap mengembangkan sesuai dengan potensi dirinya.
- 2) Topik 2: Praktek mengerjakan administrasi bimbingan kelompok. Setiap kegiatan diperlukan portofolio sebagai bukti meyakinkan diri dan atasan bahwa Guru BK telah melakukan sesuatu tanpa membandingkan diri dengan guru lain yang tidak membuat administrasi dari apa yang telah dilakukannya. Membuat program tahunan yang diturunkan menjadi program semester, bulanan, mingguan, dan harian dalam wujud RPP atau Satlan (satuan layanan), Satkung (satuan pendukung), Laiseg (penilaian segera), Laijapen (penilaian jangka pendek), laijalan (penilaian jangka panjang), dan Lapelprog (laporan program).

Evaluasi sebagai indikator keberhasilan

Model bimbingan kelompok dengan teknik SMART untuk meningkatkan kemampuan guru BK melaksanakan layanan khusus memberikan manfaat tambahan dibandingkan bimbingan kelompok yang yang mereka lakukan sebelumnya. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik SMART dilakukan evaluasi sebagai berikut:

Evaluasi Proses; keterlibatan dan partisipasi anggota kelompok selama kegiatan berlangsung, sehingga setiap tahap pemimpin kelompok memfasilitasi kelompok untuk menciptakan interaksi dalam kelompok karena kemajuan yang terjadi pada anggota kelompok menjadi indikator keberhasilan intervensi.

Evaluasi Hasil; kedalaman pembahasan anggota kelompok atas materi yang dibahas berupa penggunaan laiseg selama pelatihan, secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaan, pendapat, harapan, minat dan sikapnya setelah kegiatan kelompok.

Diskusi kelompok yang diharapkan dalam dinamika kelompok terjadi secara alot karena

dilaksanakan dalam suasana diskusi kelompok dengan dinamika bersifat dua arah serta pengarahan pemimpin kelompok dengan mempertimbangkan teknik yang tepat dalam membantu Guru BK menyelesaikan permasalahan secara tepat pula.

4. KESIMPULAN

Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan melalui Pengawas BK diharapkan mempunyai tugas tambahan baru untuk meningkatkan kemampuan guru BK, materi bimbingan kelompok bukan hanya diberikan pada saat ada penelitian pengabdian masyarakat seperti saat kegiatan pelatihan yang insidental akan tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram sehingga 10 jenis layanan dalam bimbingan dan konseling dapat dilatihkan kepada Guru BK

Perlu dipahami bahwa guru BK tidak hanya terampil pada jenis layanan dan kegiatan pendukung, namun mereka juga perlu dilatihkan dengan administrasi yang mengiringi keterampilan layanan tersebut. Hal ini dimungkinkan dengan teknik SMART, dimana setiap pelatihan, ada satu keterampilan yang didapatkan. Teknik SMART juga menawarkan tujuan yang khusus, kegiatan yang terukur dan rinci, realistis karena hasil pelatihan mendukung kegiatan tugas pokok Guru BK sesuai program sekolah, melalui tenggat waktu yang jelas benar-benar fokus dalam mencapai tujuan (tahu dimana dan kapan harus memulai). Dengan kerangka waktu yang realistis untuk mencapai setiap tahapan pelatihan, maka terhindar dari pelatihan maraton yang tidak pernah berakhir dalam diklat yang terjadi selama ini, karena pelatihan berbasis SMART memiliki tenggat waktu yang pasti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, dimana telah memberi dukungan dan fasilitas terlaksananya penelitian pengabdian masyarakat dengan judul "Penerapan Model Bimbingan Kelompok Berbasis SMART.

Meningkatkan Kemampuan Guru Bk Melaksanakan Layanan Khusus". Secara khusus kepada Kepala Bidang SMP, dan Kepala Seksi GTK pada Bidang SMP yang telah memfasilitasi kehadiran peserta.

Ucapan terimakasih kami juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dari 8 orang Guru BK sebagai peserta Pelatihan dan telah mengizinkan mereka sehingga lebih fokus mengikuti pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (M. Ali (ed.)). Bumi Aksara.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Fauziah. (2017). Kesulitan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Siswa di SMPN 4 Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, Volume 2* N(Periode April 2017), 12 – 18.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama.
- Heriyanti. (2016). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, ISSN: p.14(2016).
- Locke, E.A., Latham, G. P. (2006). *New Directions in Goal-Setting Theory*. Sage Publications, Inc. on Behalf of Association for Psychological Science, Vol. 15, N(Oct., 2006), 265–268. <https://doi.org/DOI: 10.1111/j.1467-8721.2006.00449.x>
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. CV. Widya Puspita.
- Syam., M. N. (2006). *Filsafat Ilmu*. Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.